

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Ni Putu Eni Ulantari⁽¹⁾

Ni Putu Ayu Kusumawati⁽²⁾

Ni Ketut Muliati⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hindu Indonesia
 Tembau, Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80238
 e-mail: eniulantari04@gmail.com

ABSTRACT

The financial industry has become a battleground of intensifying competition, fueled by the sweeping tide of digitalization and rapid technological progress over the past decades. This transformation has not only altered business practices but also reshaped how individuals engage with financial services. The emergence of fintech, bigtech, and digital banking has added new layers of rivalry, pushing firms to innovate and adapt. Digital adoption is seen as a pathway to greater efficiency, improved effectiveness, and enhanced convenience in both transactions and customer interactions. Against this backdrop, the present study explores the role of institutional ownership, independent boards of commissioners, boards of directors, and audit committees in shaping financial performance. Using secondary data from 136 companies' annual reports, the research applies multiple linear regression to analyze the relationships. Results demonstrate that institutional ownership, independent commissioners, and boards of directors significantly strengthen financial performance, while audit committees do not exhibit a meaningful influence.

Keywords: Institutional Ownership, Audit Committee, Financial Performance

PENDAHULUAN

Keberadaan bank tidak hanya sekadar lembaga keuangan, melainkan juga fondasi penting bagi keberlanjutan ekonomi suatu negara. Bank berperan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali, sehingga sering dianggap sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi. Perkembangan sektor perbankan menjadi cermin dari kondisi ekonomi nasional. Dalam era digital, persaingan antarbank semakin tajam, dipicu oleh bertambahnya jumlah pemain dan meningkatnya ekspektasi nasabah terhadap kualitas layanan. Persaingan ini menuntut pengelolaan operasional yang profesional dan efisien, meski di sisi lain memperbesar potensi risiko. Kompetisi yang wajar dapat memperkuat stabilitas, tetapi intensitas berlebihan justru berpotensi menekan keuntungan bank, terutama melalui penurunan bunga kredit yang berdampak pada risiko kredit dan ketahanan sistem keuangan.

Stabilitas ekonomi suatu negara sangat bergantung pada tingkat kesehatan sektor perbankan. Tanpa adanya bank yang mampu mengelola dana masyarakat secara efisien, laju pembangunan ekonomi akan terhambat. Oleh sebab itu, operasional perbankan harus dijalankan secara

profesional, terstruktur, dan sistematis. Pesatnya perkembangan industri perbankan—mulai dari digitalisasi layanan, persaingan suku bunga, hingga kompetisi dalam penghimpunan dana—menuntut tersedianya sistem informasi yang dapat menyajikan gambaran jelas mengenai kinerja keuangan bank. Informasi tersebut menjadi landasan penting bagi manajemen dalam merumuskan keputusan strategis.

Kinerja mencerminkan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks perbankan, kinerja biasanya diukur melalui indikator finansial. Salah satu rasio yang paling sering digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan manajemen menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kapasitas bank dalam mengelola aset untuk menciptakan keuntungan. Evaluasi kinerja keuangan bank umumnya dilakukan melalui laporan keuangan berkala, di mana analisis rasio digunakan untuk menilai kesehatan serta efektivitas operasional. Analisis tersebut juga menjadi acuan bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi keuangan bank secara menyeluruh.

Dalam beberapa tahun terakhir, performa keuangan perbankan di Indonesia menunjukkan dinamika yang berfluktuasi. Data periode 2021–2024 memperlihatkan adanya perbedaan capaian antarbank. Beberapa institusi besar seperti PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk mencatat peningkatan kinerja yang cukup menonjol. Sebaliknya, PT Bank Mandiri Tbk sempat mengalami penurunan pada 2021–2023 sebelum kembali membaik di tahun 2024. Sementara itu, PT Bank Danamon Indonesia Tbk sempat mengalami lonjakan pada awal periode, namun kemudian menurun pada tahun berikutnya. Fakta ini menegaskan bahwa kinerja keuangan perbankan belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Persaingan di sektor keuangan semakin tajam seiring percepatan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir. Transformasi digital telah mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk cara mereka menggunakan layanan finansial. Kehadiran inovasi seperti fintech, bigtech, dan bank digital semakin memperkuat intensitas kompetisi di industri jasa keuangan. Pemanfaatan teknologi digital diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memberikan kemudahan dalam transaksi dan pelayanan nasabah (Medcom.id, 2023). Kondisi ini mendorong bank untuk terus beradaptasi agar tetap relevan di tengah perubahan yang cepat.

Salah satu aspek yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah mekanisme tata kelola. Kepemilikan institusional, yakni proporsi saham yang dimiliki oleh lembaga, berperan penting dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen (Puspaningsih & Pratiwi,

2017). Dewan komisaris independen bertugas mengawasi jalannya manajemen serta memastikan prinsip akuntabilitas dan transparansi diterapkan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab dalam merumuskan kebijakan strategis dan memastikan operasional berjalan efektif sesuai etika dan hukum (Rezaee, 2009). Sementara itu, komite audit berperan mendukung komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi (OJK, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul: *"Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024."*

KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada *Agency Theory* yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori tersebut menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana manajemen berkewajiban mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham serta mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya. Teori ini menekankan pentingnya kontrak yang dirancang untuk meminimalkan konflik akibat asimetri informasi dan ketidakpastian. Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi mekanisme utama dalam menekan biaya keagenan dengan memastikan manajemen tidak bertindak oportunistik yang merugikan investor. Eisenhardt (1989) menegaskan bahwa teori keagenan berangkat dari asumsi sifat manusia yang cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional, menghindari risiko, serta adanya konflik organisasi dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Dalam kerangka tata kelola perusahaan, mekanisme yang memengaruhi kinerja keuangan mencakup kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Kepemilikan institusional, yakni proporsi saham yang dimiliki lembaga, berperan memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen (Wahidahwati, 2002). Dewan komisaris independen bertugas mengawasi kinerja direksi serta memastikan akuntabilitas dan transparansi tanpa konflik kepentingan. Dewan direksi bertanggung jawab menetapkan kebijakan strategis serta memastikan operasional berjalan efektif, etis, dan profesional (Sulistyowati & Fidiana, 2017). Komite audit mendukung komisaris dalam mengawasi pelaporan keuangan serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Prastuti & Budiasih, 2015). Seluruh mekanisme ini berkontribusi pada peningkatan kualitas tata kelola yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan.

Kinerja keuangan sendiri merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan laba, biasanya dianalisis melalui

laporan keuangan sesuai standar akuntansi (Fahmi, 2011). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh mekanisme tata kelola terhadap kinerja keuangan. Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) menemukan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan, sementara komisaris independen berpengaruh positif. Jati dan Arif (2024) menyatakan dewan direksi berpengaruh positif, sedangkan variabel lain tidak signifikan. Anggriani dan Nadapdap (2023) menegaskan komisaris independen berpengaruh positif, sementara variabel lain tidak berpengaruh. Iswari dan Suarmanayasa (2025) menunjukkan kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif signifikan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh. Dewi dan Amrilia (2023) menemukan dewan direksi berpengaruh signifikan, sementara kepemilikan institusional justru berpengaruh negatif. Perbedaan hasil ini menandakan adanya *research gap* yang layak diteliti lebih lanjut

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan antara pihak prinsipal dan agen melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. “Semakin besar proporsi kepemilikan oleh institusi, maka semakin kuat pula kontrol yang diberikan terhadap aktivitas manajemen, sehingga dapat meminimalkan potensi penyimpangan dan meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan”. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdonsius Sitanggang (2021) serta Kadek Widiatntri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah

H1: “Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan”.

Dewan komisaris independen berfungsi sebagai pihak yang melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen serta memastikan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu menciptakan keseimbangan dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Arif (2024) serta Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis

H2: “Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan”.

“Dewan direksi memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola perusahaan, termasuk menetapkan tujuan, kebijakan, serta strategi operasional guna mencapai kinerja yang optimal. Peran direksi yang efektif dan jumlah anggota yang memadai dapat meningkatkan kualitas

pengambilan keputusan, karena tidak hanya terpusat pada satu individu. Hal ini didukung oleh penelitian Salma Andhika Puteri (2023) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan” Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah

H3: “Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan”.

“Komite audit merupakan organ pendukung dewan komisaris yang bertugas membantu dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta meminimalkan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen. Namun, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Narizah Zahara (2023) dan Faqih Jumaniatus Sholeha (2022) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.” Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis

H4: “Komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan konstruksi konseptual yang berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan riset sekaligus mengarahkan teknik pengumpulan data guna menjawab rumusan masalah (Malhotra, 2007). Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan tipe eksplanatif, yang difokuskan untuk mengidentifikasi relasi serta menguji besaran pengaruh antarvariabel. Variabel independen meliputi kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, serta komite audit, sementara variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Variabel independen diposisikan sebagai determinan yang memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2018). Kepemilikan institusional direpresentasikan melalui persentase kepemilikan saham oleh institusi, komisaris independen diukur dari komposisinya dalam dewan, dewan direksi dinilai berdasarkan jumlah anggotanya, dan komite audit dilihat dari jumlah individu yang menjalankan fungsi pengawasan. Adapun kinerja keuangan diukur melalui ROA sebagai indikator kemampuan entitas dalam menghasilkan laba (Fahmi, 2011).

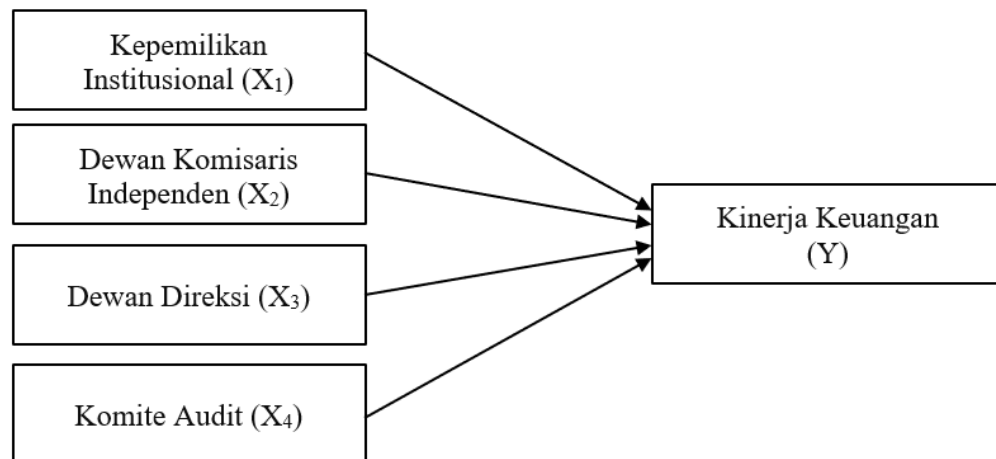
Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, yang berjumlah 46 perusahaan. “Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, antara lain perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan, menggunakan mata uang rupiah, serta memiliki kelengkapan data sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 34 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan yang diakses melalui situs resmi BEI, sehingga data yang digunakan merupakan data sekunder yang relevan.”

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model yang digunakan adalah:

$$KK = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 DKI + \beta_3 DD + \beta_4 KA + e$$

“KK menunjukkan kinerja keuangan, α merupakan konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi, KI adalah kepemilikan institusional, DKI adalah komisaris independen, DD adalah dewan direksi, KA adalah komite audit, dan e adalah residual. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan validitas model regresi (Ghozali, 2018). Selain itu, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum karakteristik data (Ghozali, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh secara parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS agar hasil analisis dapat disajikan secara sistematis dan presisi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan kausal antara variabel-variabel yang telah ditetapkan.” Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar modal di Indonesia sebenarnya telah ada sejak masa kolonial, tepatnya didirikan di Batavia pada tahun 1912 oleh pemerintah Hindia Belanda. Perkembangannya mengalami

dinamika yang cukup panjang akibat berbagai peristiwa seperti Perang Dunia I dan II serta peralihan kekuasaan ke pemerintah Indonesia. Aktivitas pasar modal sempat terhenti pada dekade 1960-an hingga pertengahan 1970-an, sebelum akhirnya diaktifkan kembali pada tahun 1977. Pertumbuhan signifikan mulai terlihat pada era 1980-an dengan berdirinya Bursa Efek Surabaya pada tahun 1989 dan Bursa Efek Jakarta pada tahun 1992, yang kemudian digabung menjadi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sebagai satu kesatuan pasar yang terintegrasi. Saat ini, berbagai sektor usaha termasuk perbankan menjadi bagian penting dalam pasar modal dan berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

“Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laman resmi Bursa Efek Indonesia serta laporan keuangan perusahaan terkait selama kurun waktu 2021–2024. Cakupan populasi meliputi seluruh entitas perbankan yang tercatat di BEI, sedangkan pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan sejumlah persyaratan tertentu. Berdasarkan proses seleksi tersebut, terpilih 34 perusahaan sebagai unit analisis. Hasil statistik deskriptif menunjukkan total observasi sebanyak 136 data. Rata-rata masing-masing variabel adalah kepemilikan institusional sebesar 0,7425, komisaris independen 0,5769, jumlah dewan direksi 7,2794, komite audit 3,9265, serta kinerja keuangan sebesar 0,0609. Penyebaran data tercermin dari nilai minimum, maksimum, dan deviasi standar pada setiap variabel”.

“Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik guna menilai kelayakan model regresi yang digunakan, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji normalitas memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,066 yang melampaui batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, yang mengindikasikan tidak adanya gejala korelasi tinggi antarvariabel bebas. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi masing-masing variabel yang melebihi 0,05, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun uji autokorelasi menggunakan pendekatan Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,796, yang berada di antara batas du dan (4-du), sehingga model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi dan layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya”

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-7.660	.747		-10.260
					.000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.6, diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu $KK = -7,660 + 1,400 KI + 1,863 DKI + 0,131 DD - 0,004 KA + e$. Nilai konstanta sebesar -7,660 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 7,660. Koefisien kepemilikan institusional sebesar 1,400 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan variabel tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,400. Demikian pula, dewan komisaris independen memiliki koefisien sebesar 1,863 yang berarti peningkatan variabel ini akan mendorong kenaikan kinerja keuangan sebesar 1,863. Sementara itu, dewan direksi memiliki pengaruh positif dengan koefisien 0,131, sedangkan komite audit menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,004 yang mengindikasikan bahwa peningkatan variabel tersebut justru cenderung menurunkan kinerja keuangan, meskipun dalam skala yang sangat kecil.

“Hasil pengujian model memperlihatkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai F-hitung 5,073 dan signifikansi 0,001. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,408 menunjukkan bahwa sekitar 40,8% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, komisaris independen, direksi, dan komite audit, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Uji parsial menegaskan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan direksi berpengaruh positif signifikan, sedangkan komite audit tidak memberikan pengaruh berarti.”

“Analisis terhadap 136 data penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan, dengan nilai t-hitung 2,202 dan signifikansi 0,029. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pengawasan terhadap manajemen, sehingga perilaku oportunistik dapat diminimalisasi. Hal ini mendukung teori keagenan dan penelitian Sitanggang (2021) serta Widiatantri et al. (2023)”.

Komisaris independen juga terbukti berpengaruh positif signifikan (t-hitung 1,992; signifikansi 0,048), yang menunjukkan bahwa keberadaan mereka mampu memperkuat pengawasan dan memberikan penilaian objektif terhadap kebijakan manajemen. Direksi pun berpengaruh positif signifikan (t-hitung 2,519; signifikansi 0,013), dengan peran strategis dalam kebijakan, manajemen risiko, dan efisiensi operasional yang berkontribusi pada peningkatan

profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan serta penelitian Honi et al. (2020), Harijanto (2023), Intia & Azizah (2021), dan Puteri (2023).

Sebaliknya, komite audit tidak berpengaruh signifikan (t-hitung -0,036; signifikansi 0,972). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi komite audit lebih menekankan pada kepatuhan regulasi dan pengawasan administratif, sehingga dampaknya tidak langsung tercermin dalam indikator keuangan. Meski demikian, teori keagenan tetap menempatkan komite audit sebagai mekanisme penting dalam mengurangi konflik kepentingan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hartati (2020) dan Kusumawardhani (2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa "kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional serta semakin efektif peran dewan komisaris independen dan dewan direksi, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan. Sebaliknya, komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa keberadaannya dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan"

Berdasarkan kesimpulan tersebut, perusahaan perbankan disarankan untuk meningkatkan kepemilikan institusional guna memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen melalui penerapan transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk mempertahankan serta mengoptimalkan peran dewan komisaris independen dan dewan direksi dengan memastikan kompetensi, integritas, serta efektivitas dalam pengambilan keputusan strategis. Meskipun komite audit tidak terbukti berpengaruh signifikan, perusahaan tetap perlu meningkatkan kualitas dan efektivitas kerjanya, khususnya dalam pengawasan laporan keuangan dan sistem pengendalian internal, agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Abdonsius Sitanggang. (t.t.). (Hal. 181-190) Pengaruh Dewan Komisaris. JRAK.
- Amalia, N. N. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Sub sektor Makanan dan Minuman Periode 2019 – 2021). Universitas Islam Indonesia.
- Dewi & Amrilia (2023). Dewan direksi dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

- 66 | Hita Akuntansidan Keuangan

- Puteri, S. A. , W. G. , & R. R. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020. *Journal of Economics and Business*,.
- Rezaee. (2009). *Corporate Governance and Ethics*.
- Sudiksa, I. M. (2022). *Panduan Praktikum Statistika Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS Versi 25. Laboratorium Program Studi Manajemen dan Akuntansi*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistyowati, F. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Yuliyanti & Cahyonowati (2023). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Journal of Accounting* , 12.
- Zarkasyi, M. W. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Juga Lembaga Keuangan lainnya*. Bandung: Alfabeta.